



PENTINGNYA MIDWIFERY UPDATE BAGI BIDAN

PENTINGNYA MIDWIFERY UPDATE BAGI BIDAN





Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Munaaya Fitriyya, SE., SST., M.Kes

**PENTINGNYA
MIDWIFERY UPDATE
BAGI BIDAN**



Pentingnya *Midwifery Update* bagi Bidan

Copyright © Munaaya Fitriyya

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Juli 2022

Penulis : Munaaya Fitriyya
Editor : Muhammad Rohmadi
Rancang Sampul : Muhammad Kavid
Tata Letak : Moko Dwi Saputro
Pracetak : Okta Dwi Purnama

Penerbit:
Yuma Pustaka
Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kaupiro, Surakarta 57136
Telp. 0271-723523. Faks. 0271-354 394
Hunting 081391423540
E-mail: yuma_04ok@yahoo.com
Facebook: @Yuma Pustaka



viii + 80 hal, 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-600-67-0

Percetakan dan Pemasaran:

YUMA PRESSINDO

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

Telp. 0271-9226606/085869771270

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah monograf tentang Pentingnya *Update* Bagi Bidan ini dapat diselesaikan. Penelitian ini telah menghasilkan artikel yang dimuat pada jurnal nasional berISBN, dengan judul “Pengaruh Pelatihan *Update* dengan Metode Daring Dimasa Pandemi Covid 19 Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Kompetensi Bidan di IBI Cabang Surakarta ”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang terlibat dan mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini. Tanpa andil dari pihak – pihak tersebut, mustahil buku ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, Penulis menyadari jika masih banyak terdapat kekurangan dan buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran penuli harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Demikian, semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat. Selamat membaca.

Surakarta, Juli 2022

Penulis

Munaaya Fitriyya SE,.SST,.M.Kes



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
BAB II KONSEP DASAR PELATIHAN	7
A. Definisi Pelatihan	7
B. Manfaat Pelatihan.....	9
C. Tujuan Pelatihan	13
D. Langkah - langkah Pelatihan	14
E. Faktor - faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pelatihan	16
F. Metode Pelatihan	18
G. Pelatihan Daring / Internet Learning	19
BAB III UPDATE	29
A. Definisi	29
B. Tujuan <i>Update</i>	32
C. Pelaksanaan <i>Update</i> di IBI Cabang Surakarta.....	34
BAB IV PERAN BIDAN	39
A. Definisi	39
B. Ruang Lingkup.....	39
C. Peran Bidan Terhadap Profesi	42

BAB V PENGETAHUAN	49
A. Definisi	49
B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan ..	49
C. Cara Memperoleh Pengetahuan	55
 BAB VI PENGARUH PELATIHAN <i>UPDATE</i> TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KOMPETENSI BIDAN.....	59
A. Gambaran Karakteristik Responden	59
B. Gambaran Tingkat Pengetahuan Bidan.....	66
C. Uji Statistik Efektifitas <i>Update</i> Metode Offline Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bidan IBI Cabang Surakarta	67
D. Uji Statistik Pengaruh <i>update</i> Metode Daring Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bidan IBI Cabang Surakarta	69
 BAB VII KESIMPULAN	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes RI, 2019). Begitupula dalam hal percepatan penurunan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (AKI/AKB), Menkes Terawan mengatakan perlu komitmen dan dukungan lintas kementerian/ lembaga dalam hal pemberdayaan perempuan dan wajib belajar 12 tahun.

Bidan merupakan sumber daya manusia strategis yang memiliki tugas dan fungsi memberikan pelayanan kebidanan untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, khususnya kesehatan reproduksi perempuan dan tumbuh kembang bayi dan balita. Banyak ahli telah membuktikan bahwa meningkatkan status kesehatan ibu dan anak dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas dimulai sejak dini, yaitu sejak sebelum hamil atau bahkan dimulai dari masa remaja sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi perempuan. (Astuti, 2016).

Untuk memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu dan berkesinambungan, bidan harus memahami falsafah, kode etik, dan regulasi yang terkait dengan praktik kebidanan. Berdasarkan Pasal 46 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan bahwa dalam menyelenggarakan praktik kebidanan, Bidan memberikan pelayanan meliputi pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana, serta pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang, dan/atau pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu, dan dalam Pasal 47 mengatakan Bidan dapat berperan sebagai pemberi pelayanan kebidanan, pengelola pelayanan kebidanan, penyuluh dan konselor, pendidik, pembimbing dan fasilitator klinik, penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan dan/atau peneliti dalam penyelenggaraan praktik kebidanan. (Kemkes Res B. 2020)

Bidan memberikan asuhan kebidanan yang bersifat holistik, humanistik berdasarkan evidence based dengan pendekatan manajemen asuhan kebidanan, dan memperhatikan aspek fisik, psikologi, emosional, sosial budaya, spiritual, ekonomi, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sesuai kewenangannya dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan. Pelatihan adalah suatu kegiatan atau aktivitas latihan

yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, mutu, dan keterampilan dalam pekerjaan. Kegiatan pelatihan menjadi penopang supaya bidan tetap semangat dan hasil dari kegiatan pelatihan ini mampu meningkatkan kompetensi. (Kemenkes RI,2020)

update adalah meningkatkan pelayanan kebidanan yang bermutu yaitu pelayanan kebidanan yang dilaksanakan oleh tenaga bidan yang kompeten, memegang teguh filsafat kebidanan, dilandasi oleh etika dan kode etik bidan, standar profesi, standar pelayanan, standar prosedur operasional yang di dukung dengan sarana dan prasarana berstandar nasional (Ikatan Bidan Indonesia 2016)). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitriyaa (2018) bahwa update sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan bidan pada pelayanan kebidanan di Surakarta.

Pandemi covid 19 menjadi hal yang menakutkan karena banyak bidang terkena imbasnya, mulai dari bidang kesehatan, bidang sosial dan ekonomi, Peristiwa tersebut membuat tenaga kesehatan perlu memperhatikan kondisi dan tetap menjaga performa kerja dikala semua kegiatan yang dilakukan harus menggunakan media online. Semangat bekerja menjadi kunci untuk menjaga performa kerja, sehingga muncul keinginan bekerja secara maksimal tanpa paksaan. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat bidan tetap tertarik mengikuti pelatihan online, pengembangan karir dan efikasi diri. Kegiatan pelatihan online menjadi solusi saat pandemi covid 19 saat ini karena menggunakan

media online. Hal tersebut karena mampu mengurangi penyebaran virus covid 19. Sumber daya manusia merupakan salah satu aset atau komponen penting dalam suatu perusahaan maupun organisasi.

Masa pandemi yang telah berjalan hampir satu tahun, menjadikan segala aktivitas hampir sepenuhnya dilakukan secara daring (online). Salah satu kegiatan yang mengalami pergeseran pelaksanaan adalah penyelenggaraan Diklat Daring (online training) untuk para tenaga kerja dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan memaksimalkan potensi yang ada. Online training menjadi solusi karena para tenaga kerja dapat dengan mudah mengakses aplikasi yang disediakan perusahaan. Proses training yang tidak terbatas ruang dan waktu menjadikan metode seperti ini diminati dan dinilai mampu menunjang proses pembelajaran. (Wibowo, 2021)

IBI atau Bidang membutuhkan sumber daya manusia dengan kompetensi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan. (Ikatan Bidang Indonesia 2016). Kegiatan online training dipilih karena pasti perusahaan melihat ada manfaat besar yang dapat diperoleh, khususnya dalam meningkatkan kualitas SDM supaya lebih mampu memahami kemampuan diri sendiri dan mampu meningkatkan kontribusi di perusahaan tersebut. (Wibowo, 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Adakah pengaruh update dengan metode daring di masa pandemic covid 19 terhadap peningkatan pengetahuan dan kompetensi bidan di IBI cabang Surakarta

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh update dengan metode daring di masa pandemic covid 19 terhadap peningkatan pengetahuan dan kompetensi bidan di IBI cabang Surakarta

2. Manfaat

Manfaat penelitian yang akan di peroleh dari penelitian ini meliputi:

a. Aspek Teoritis

Penulisan ini dilakukan untuk menambahkan referensi dan menambah wawasan masyarakat tentang Pengaruh Edukasi Animasi Interaktif Tanda Bahaya Kelainan Cairan Ketuban Pada Kehamilan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu hamil

b. Aspek Praktis

Responden dapat mengetahui Pengaruh Edukasi Animasi Interaktif Tanda Bahaya Kelainan Cairan Ketuban Pada Kehamilan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu hamil, sehingga responden

dapat memahami dan mengetahui sesuai dengan pengetahuannya.

- c. Bagi Institusi Pendidikan
Menambah bahan referensi bacaan tentang Edukasi Animasi Interaktif Tanda Bahaya Kelainan Cairan Ketuban Pada Kehamilan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu hamil
- d. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman nyata dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Edukasi Animasi Interaktif Tanda Bahaya Kelainan Cairan Ketuban Pada Kehamilan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu hamil
- e. Bagi Peneliti Lain
Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain



BAB II

KONSEP DASAR PELATIHAN

A. Definisi Pelatihan

Pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk memodifikasi sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mencapai kinerja yang efektif dalam setiap kegiatan atau berbagai kegiatan. Dalam hal pekerjaan, tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi (Manpower Services Commission (MSC), U.K., 1981: 62 dalam Masadeh, 2012).

Tujuan pelatihan merupakan upaya peningkatan sumberdaya manusia termasuk sumberdaya manusia tenaga kesehatan, kader posyandu, agar pengetahuan dan keterampilannya meningkat. (Ke-penkes RI, 2020)

Menurut Siagian dalam Lubis (2003) definisi pelatihan adalah: proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu secara konseptual dapat dikatakan bahwa latihan dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja seseorang atau sekelompok orang. Biasanya yang sudah bekerja pada suatu organisasi yang efisiensi, efektivitas dan produktivitas kerjanya dirasakan perlu untuk dapat ditingkatkan secara terarah dan pragmatik.

Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaan yang lebih efektif dan efisien. Program pelatihan adalah serangkaian program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam hubungan dalam pekerjaannya. Efektivitas program pelatihan adalah suatu istilah untuk memastikan apakah program pelatihan yang dijalankan dengan efektif dalam mencapai sasaran yang ditentukan. (Herman Sofyandi 2013).

Sedangkan menurut Sri Larasati (2018), pengertian pelatihan adalah memberikan karyawan baru atau lama suatu keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Dengan demikian pelatihan berarti menunukkan seorang masinis bagaimana mengoperasikan mesin barunya, bagi seorang juru baru bagaimana menjual produk perusahaannya atau bagi seorang perwelia (supervisor) baru bagaimana membawakan dan menilai karyawan.

Definisi pelatihan dari beberapa para ahli dapat disimpulkan setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja yang dipekerjakan pada pekerjaan yang saat ini dipegang atau yang terkait dengannya. Hasil dari pelatihan adalah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku tertentu. Dalam hal ini, perubahan pengetahuan yang dimaksud adalah peserta pelatihan awalnya yang tidak mengerti suatu hal menjadi mengerti. Dari yang tidak mengetahui ilmu tentang kebidanan menjadi mengerti dan faham, serta

dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat baik dalam teori maupun praktik pada dunia kerja. Kemudian, untuk perubahan keterampilan dan keahlian adalah peserta yang awalnya hanya memiliki keterampilan yang terbatas, menjadi bisa bahkan ahli dalam keterampilan yang telah diajarkan atau diberikan. Dan yang terakhir adalah perubahan perilaku yang biasanya memiliki etika dalam bekerja kurang baik, bahkan mengetahui etika dalam bekerja menjadi faham dan mengerti. Dari beberapa hal di atas, agar pelatihan yang diberikan efektif dan efisien harus melibatkan pengalaman belajar, kegiatan - kegiatan organisasi yang direncanakan, dan dirancang untuk menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi dan yang dibutuhkan.

B. Manfaat pelatihan

Beberapa manfaat pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan yang dikemukakan oleh Raymond A. Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright (2014), yaitu:

1. Meningkatkan semangat para karyawan atas budaya dan para pesaing luar
2. Membantu para karyawan yang mempunyai keahlian untuk bekerja dengan teknologi baru.
3. Membantu para karyawan untuk memahami bagaimana bekerja secara efektif dalam tim untuk menghasilkan jasa dan produk yang berkualitas.
4. Memastikan bahwa budaya perusahaan menekankan pada inovasi, kreativitas dan pembelajaran.
5. Menjamin keselamatan dengan memberikan cara-cara baru bagi para karyawan untuk memberikan

kontribusi bagi perusahaan pada saat pekerjaan dan kepentingan mereka berubah atau pada saat keahlian mereka menjadi absolut.

6. Mempersiapkan para karyawan untuk dapat menerima dan bekerja secara lebih efektif satu sama lainnya, terutama dengan kaum minoritas dan para wanita.

Pelatihan juga mempunyai pengaruh yang besar bagi pengembangan perusahaan dalam hal ini adalah Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat bekerja, dan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian dan keterampilan. Pelatihan merupakan upaya yang direncanakan oleh suatu profesi untuk mempermudah pembelajaran para bidan tentang kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku-perilaku yang sangat penting atau berpengaruh langsung terhadap kinerja bidan. Sasaran pelatihan bagi bidan adalah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan pada program-program pelatihan serta menerapkannya kedalam aktivitas sehari-hari.

1. Penilaian kebutuhan. Penilaian kebutuhan yang mengacu pada proses yang digunakan untuk menentukan apakah pelatihan diperlukan.

2. Kesiapan terhadap pelatihan. Mengevaluasi apakah para karyawan sudah siap untuk belajar.
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran. Memastikan peserta pelatihan dapat memperoleh pengetahuan dan berbagai keterampilan pada program pelatihan serta menerapkan informasi tersebut pada pekerjaannya.
4. Memastikan peralihan pelatihan. Mengacu pada penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dipelajari pada pelatihan di tempat kerja.
5. Memilih metode pelatihan. Terkait dengan pemilihan metode pelatihan untuk mencapai pelatihan yang efektif.
6. Mengevaluasi program pelatihan. Memeriksa hasil suatu program pelatihan dalam mengevaluasi keefektifannya. Batasan manajemen pelatihan menurut Mujiman adalah pengelolaan program pelatihan yang menyangkut aspek pengidentifikasian kebutuhan pelatihan, perencanaan desain pelatihan, dan penetapan metodologi pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi pelatihan, dan penetapan tindak lanjut pelatihan. Hal tersebut merupakan aspek-aspek standar manajemen pelatihan yang lazim dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan. Pada praktiknya manajemen pelatihan selalu terlibat langsung dalam setiap kegiatan pelatihan dimana kegiatan pelatihan merupakan siklus kegiatan berkelanjutan yang menurut Pont adalah analisis kebutuhan pelatihan,

perencanaan program pelatihan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan penilaian pelatihan

Dalam kegiatan pelatihan selalu melibatkan manajemen pelatihan. Menurut Cut Zurnali dalam penelitiannya, terdapat 3 (tiga) tingkatan atau level analisis dalam menentukan kebutuhan pelatihan yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pertama, organization analysis (analisis organisasi): Memfokuskan pada pengenalan di dalam organisasi di mana pelatihan dibutuhkan.
2. Kedua, operations analysis (analisis operasi): Mencoba mengenal isi pelatihan apa yang tenaga kerja harus lakukan agar bekerja secara kompeten.
3. Ketiga, individual analysis (analisis individual): Menentukan seberapa baik setiap pekerja atau karyawan yang sedang melakukan tugas dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Soekidjo, Notat, Odjojo, pelaksanaan program pelatihan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta pelatihan tersebut terjadi suatu proses transformasi dalam peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja.

Dalam melaksanakan pelatihan terdapat 2 konsep pelatihan, sebagai berikut :

1. Pemberian materi secara teoritik Pemberian materi secara teoritik disini maksudnya, peserta pelatihan

diberikan modul materi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Materi yang disampaikan secara kurikulum yang telah ditetapkan dari pusat.

2. Pemberian materi secara praktik Pemberian materi secara praktik disini maksudnya adalah, materi yang telah disampaikan dari modul kemudian langsung diaplikasikan atau dipraktikkan. Dalam hal ini peserta mendapatkan fasilitas untuk praktik, seperti : seragam, flashdisk, computer, alat tulis kantor dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui terjadi tidaknya perubahan tersebut dilakukan penilaian atau evaluasi atas pelaksanaan pelatihan tersebut

C. Tujuan Pelatihan

Menurut Sulinding Rony (2011) mengemukakan delapan tujuan utama program pelatihan antara lain:

1. Memperbaiki kinerja
2. Meningkatkan ketidaksihan karyawan.
3. Menghindari Keusangan manajerial.
4. Memecahkan permasalahan.
5. Orientasi karyawan baru.
6. Persiapan promosi dan keberhasilan manajerial
7. Memperbaiki kepuasan untuk kebutuhan
8. pengembangan personel karyawannya, maka perlu terlebih dahulu dijelaskan apa yang menjadi sasaran daripada pelatihan tersebut. Dalam pelatihan

tersebut ada beberapa sasaran utama yang ingin dicapai.

Menurut Salinding (2011) mengemukakan bahwa: “Program pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja untuk kebutuhan sekarang”. Pelatihan juga bertujuan agar peserta pelatihan cepat berkembang, sebab sulit bagi seseorang untuk mengembangkan diri hanya berdasarkan pengalaman tanpa adanya suatu pendidikan khusus. Ini membuktikan bahwa pengembangan diri akan lebih cepat melalui pelatihan.

D. Langkah-langkah Pelatihan

Menurut Lockword (2004) pelatihan perlu didesain secara efektif untuk memastikan bahwa program pelatihan telah mencapai efisiensi yang optimal serta mencapai keuntungan belajar yang maksimum. Depkes (2003) telah menetapkan rangkaian program pelatihan melalui langkah-langkah penyusunan yang merupakan sebuah siklus pelatihan yang dimulai dari langkah menyusun kebutuhan pelatihan sampai langkah melakukan evaluasi pelatihan.

Langkah 1 : Mengkaji kebutuhan pelatihan.
Pengkajian kebutuhan pelatihan merupakan suatu studi dengan berbagai cara untuk menghasilkan informasi tentang pelatihan yang dibutuhkan, materi pelatihan, peserta latih, asal peserta latih.

- Langkah 2 : Merumuskan tujuan pelatihan. Dirumuskan adanya tingkat kesenjangan kinerja yang terjadi, sehingga semakin jelas dan tepat ke arah mana tujuan yang ingin dicapai dengan pelatihan. Tujuan digambarkan dalam bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta ketika selesai mengikuti pelatihan
- Langkah 3 : Merancang program pelatihan. Rancangan ini akan menjabarkan kompetensi dalam kegiatan operasional yang dapat diukur. Rumusan kompetensi ini harus dicapai dengan memberikan materi pelatihan yang tertuang dalam kurikulum.
- Langkah 4 : Melaksanakan program pelatihan. Pada langkah ini merupakan pelaksanaan kegiatan pelatihan dengan pedoman pada kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Penyimpangan terhadap kurikulum akan dapat berakibat tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Langkah 5 : Melakukan evaluasi program pelatihan. Evaluasi pelatihan merupakan kegiatan penilaian terhadap pelaksanaan program pelatihan yang mencakup penilaian terhadap peserta, pelatih, organisasi penyelenggara dan pencapaian tujuan pembelajaran.

E. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Pelatihan

Menurut Depkes (2004), suatu keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari :

1. Masukan (input) mencakup tiga kelompok yaitu :
 - a. Perangkat keras adalah sarana dan prasarana, yang meliputi tempat belajar, alat bantu, laboratorium, dan perpustakaan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
 - b. Perangkat lunak adalah rancangan proses pembelajaran yang terdiri dari kurikulum, proses pembelajaran, jadwal kegiatan, bahan belajar/modul;
 - c. Sumber daya manusia Diklat yang terdiri dari peserta pelatihan, pelatih, dan penyelenggaraan pelatihan.
2. Proses adalah proses pembelajaran yang berjalan selama pelatihan dilakukan, yaitu dari awal sampai berakhirnya kegiatan pelatihan.
3. Luaran yaitu pencapaian tingkat kompetensi sesuai dengan tujuan pelatihan.

4. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat adanya intervensi melalui pelatihan.
5. Evaluasi adalah penilaian dari seluruh komponen dan sub komponen masukan, proses, luaran dan dampak dari suatu kegiatan pelatihan.
6. Lingkungan yaitu hal-hal yang mempengaruhi pelatihan.

Depkes RI (2020) menentukan komponen yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan antara lain : kurikulum, pengajar/pelatih, penyelenggara, sarana yang digunakan, metode serta karakteristik peserta pelatihan seperti umur, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman.

Menurut Notatmodjo (2012) terdapat empat kelompok faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah pelatihan yakni :

1. Faktor materi/hal yang dipelajari
2. Lingkungan fisik : suhu, kelembaban udara, kondisi tempat belajar dan lingkungan sosial yakni manusia dengan segala interaksinya,
3. Instrumental yang terdiri dari perangkat keras seperti perlengkapan belajar, alat peraga dan perangkat lunak seperti kurikulum, pengajar, serta metode belajar, dan
4. Kondisi individual subjek belajar yakni kondisi fisiologis seperti panca indra dan status gizi serta kondisi psikologis misalnya intelegensi, pengamatan, daya tangkap dan ingatan.

F. Metode Pelatihan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat. Pemilihan metode belajar dapat diidentifikasi melalui besarnya kelompok peserta.

Notoatmodjo (2012) membagi metode pendidikan menjadi tiga, yakni metode pendidikan individu, kelompok, dan masa. Pemilihan metode pelatihan tergantung pada tujuan, kemampuan pelatih/pengajar, besar kelompok sasaran, kapan/waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia.

Depkes RI (2013) menunjukkan bahwa untuk mengubah komponen perilaku, perlu dipilih metode yang tepat. Metode untuk mengubah pengetahuan dapat digunakan metode ceramah, tugas baca, panel dan konseling. Sedangkan untuk mengubah sikap dapat digunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, tanya-jawab serta pameran.

Pembelajaran luring merupakan pembelajaran tatap muka antara pengajar di dalam ruangan dengan audien, namun karena dilakukan secara offline maka pengajar memberikan materi kepada audiens berupa tugas cetak dan dilakukan di luar sekolah. Luring adalah singkatan dari "Di Luar Jaringan" yang saat ini digunakan untuk menggantikan kata daring. Kita dapat menyimpulkan bahwa daring adalah kebalikan dari online atau web, dan luring adalah aktivitas yang dilakukan tanpa Akses internet (Susilana dan Riyan 2010).

Menurut Pane dan Dasopang (2020), proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara padagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

G. Pelatihan Daring / Internet Learning

Pelatihan online atau di sebut dengan daring (komunikasi dalam jaringan) atau luring (pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas). Di era serba digital saat ini dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK, segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran dilakukan secara online dengan berbagai platform, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo, Zoom dan WhatsApp (Pratama and Mulyati 2020). Ini berarti pelatihan berlangsung secara jejaringan sosial.

Online adalah singkatan dari komunikasi di Internet. Dengan kata lain, ini adalah mode komunikasi di mana pesan dikirim dan diterima melalui Internet. Sebb prosesnya lebih cepat dalam menyampaikan atau

menerima pesan dari pengajar ke peserta audiens. Pembelajaran online memiliki tujuan guna memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas melalui jejaringan sosial yang lebih luas.

Pelatihan dengan sistem daring melibatkan pengajar dan audiens secara langsung dalam proses pembelajaran. Sebab, tidak terbatas ruang dan waktu (Sofyana and Rozaq 2019). metode pelatihan yang efektif di bangun melalui latihan dan umpan balik. Pembelajaran mandiri, sesuai dengan kebutuhan, kegiatan kolaboratif yang melibatkan penggunaan simulasi dan permainan.” Sedangkan di dalam Permendikbud No. 109/2013, pembelajaran jarak jauh /daring ialah kegiatan pembelajaran yang melibatkan jaringan komunikasi.

Menurut Ghra Gini dalam Karrika (2018) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan dan kemajuan diberbagai sektor terutama pada bidang pendidikan.

Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu

memberikan kemudahan kepada pengajar dan audiens dalam proses pelatihan. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan cara masif dan dengan peserta yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimana pun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau e-learning merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

1. Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring/ E-Learning. Mustora, Chodziri, & Sayekti (2019) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:
 - a. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia
 - b. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video conferencing, chats rooms, atau discussion forums,
 - c. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
 - d. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar,
 - e. Materi ajar relatif mudah diperbaharui,

- f. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator,
 - g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal,
 - h. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet
2. ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah:
- a. Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
 - b. Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (e-learning), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja.
 - c. Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran.
 - d. Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.
 - e. Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan

secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar. Dari penejelasan tentang karakteristik/ciri dari pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

3. Menurut Biffajin dan Qomrudin (2105) Manfaat Pembelajaran Daring / E-Learning.
 - a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
 - b. Meningkatkan ketertarikan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
 - c. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari proses pembelajaran daring diantaranya yaitu adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan serta mampu

meningkatkan proses pembelajaran dengan meningkatkan interaksi, mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun selain itu mudahnya mengakses materi pembelajaran dan mampu menjangkau peserta didik dengan cakupan yang luas.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring/E-Learning
 - a. Biaya, e-learning mampu mengurangi biaya pelatihan. Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.
 - b. Fleksibilitas waktu e-learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.
 - c. Fleksibilitas tempat e-learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.
 - d. Fleksibilitas kecepatan pembelajaran e-learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.
 - e. Efektivitas pengajaran e-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain

dengan instructional design mutahir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.

- f. Ketersediaan On-demand E-Learning dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat. (Hadisi dan Muna,2015).

Menurut Seno & Zainal (2019) Adapun kelebihan pembelajaran daring/e-learning

- a. Proses log-in yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis e-learning
 - b. Materi yang ada di e-learning telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
 - c. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara online melalui google docs ataupun form sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
 - d. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.
5. Kekurangan pembelajaran daring/e-learning

Menurut Hadisi dan Muna (2015) Kekurangan pembelajaran daring/e-learning antara lain:

- a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar.

- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
 - c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
 - d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- Menurut Seno & Zainal (2019) Adapun kekurangan pembelajaran daring/e-learning) antara lain:
- a. Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
 - b. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
 - c. Adanya penumpukan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengajaran secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.
 - d. Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/e-learning menurut Munir dalam Sari (2015, hlm. 28) adalah:

- a. Penggunaan e-learning sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (value), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengabaikan kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.
- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.

- e. Proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
- g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal

Dari penjelasan di atas, maka kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring atau e-learning yaitu mempermudah proses pembelajaran, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, mudahnya mengakses materi, melatih pembelajar lebih mandiri, serta pengumpulan tugas secara online. Tetapi ada juga kekurangan dari pembelajaran daring/e-learning yaitu tidak adanya pengawasan karena pembelajaran dilaksanakan secara *face to face*, jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran serta kurangnya pemahaman terhadap materi, serta pengumpulan tugas yang tidak terjadwalkan.

BAB III UPDATE

A. Definisi

Update adalah peningkatan pelayanan kebidanan yang bermutu yaitu pelayanan kebidanan yang dilaksanakan oleh tenaga bidan yang kompeten, memegang teguh filsafat kebidanan, dilandasi oleh etika dan kode etik bidan, standar profesi, standar pelayanan, standar prosedur operasional yang didukung dengan sarana dan prasarana berstandar nasional (Ikatan Bidan Indonesia, 2016). Fitriyya (2018) menjelaskan bahwa update sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan bidan pada pelayanan kebidanan di Surakarta. update (MU) diadakan dalam rangka meningkatkan ketrampilan dan kompetensi bidan dan merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seluruh bidan.

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan strategis yang memiliki tugas dan fungsi memberikan pelayanan kebidanan untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, khususnya kesehatan reproduksi perempuan dan tumbuh kembang bayi dan balita. Banyak ahli telah membuktikan bahwa meningkatkan status kesehatan ibu dan anak dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas dimulai sejak dini, yaitu sejak sebelum hamil atau bahkan dimulai dari masa remaja sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi perempuan. Pengawasan kesehatan ibu sebelum hamil sangat menentukan kualitas anak yang akan dilahirkan. Demikian juga

pengawasan kehamilan dan persiapan kelahiran serta kesiapan menjadi orang tua merupakan bagian yang sangat penting menjadi perhatian seorang bidan. Disamping itu bidan sebagai mitra perempuan dan menjadi role model bagi keluarga, oleh karena itu kesiapan bidan untuk memberikan pelayanan kebidanan berkualitas, menjadi kebutuhan yang mendasar. Selain itu dalam memberikan pelayanan kesehatan masyarakat tersebut bidan harus mematuhi peraturan perundangan yang berlaku (PP IBI, 2015) .

Salah satu pelaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah diperlukan sebuah terobosan berupa update (MU) yang bertujuan untuk menjaga mutu serta meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi bidan sehingga dapat memberikan pelayanan berkualitas terhadap kesehatan ibu, bayi, balita dan kesehatan reproduksi termasuk pelayanan Keluarga Berencana. Pelatihan ini dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif. Setelah diberikan pelatihan diharapkan pengetahuan dan ketrampilan bidan di Surakarta dalam memberikan pelayanan kebidanan meningkat.

Kegiatan ini update ini diikuti oleh 50 bidan setiap angkatan yang merupakan anggota IBI Cabang Surakarta. Mereka dipandu narasumber terdiri dari dokter spesialis kandungan, dokter spesialis anak, Fasilitator MU dari IBI Cabang Surakarta.

Selama kegiatan peserta mendapatkan materi gambaran umum, perkembangan profesi bidan

dan kebijakan terkini terkait kebidanan, etikolegal dalam pelayanan kebidanan, adaptasi pelayanan kebidanan(KIA-Kespro) di masa pandemi, updating pelayanan antenatal terpadu dan updating asuhan kegawatdaruratan maternal, updating asuhan bayi baru lahir, bayi, balita dan anak pra sekolah, updating asuhan nifas dan pelayanan kontrasepsi, updating asuhan persalinan normal, pedoman pendidikan berkelanjutan bagi bidan/Continuing Profesional Development (CPD) pendidikan berkelanjutan, updating asuhan kegawatdaruratan neonatal serta asuhan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Pelatihan ini dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif dan secara komprehensif mengenai update perkembangan kebijakan, pelayanan, pendidikan, standar profesi, etika dan organisasi profesi bidan di Indonesia. Profesi IB! mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas hidup ibu dan anak dalam membantu pemerintah dalam mewujudkan generasi unggul menuju Indonesia maju. Pelatihan MU ini bertujuan untuk menjaga mutu serta meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi bidan dengan informasi terkini sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas terhadap kesehatan ibu, bayi, balita dan kespro termasuk pelayanan KB.

Perkembangan IPTEK termasuk Revolusi Industri 4.0 mendorong semua pemberi pelayanan kesehatan termasuk bidan untuk dapat beradaptasi dengan meningkatkan kualitas pelayanan dan melaksanakan

perannya secara optimal serta berperan aktif dalam tim pelayanan kesehatan (Interprofessional Health Providers) serta bidan dapat bersaing baik dalam negeri maupun di pasar bebas/global. Era yang selalu berkembang disertai dengan persaingan global membutuhkan bidan berwawasan dan berpendidikan yang memenuhi standar global, dengan critical thinking yang kuat. Sehingga dibutuhkan pengembangan SDM bidan secara komprehensif, berjenjang dan berkesinambungan. Bidan membutuhkan pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang selalu update serta mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK/kebijakan terbaru salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan MU.

Update merupakan salah satu pelatihan klinis wajib yang harus dipenuhi oleh setiap bidan dalam pengurusan re-sertifikasi STR. Dalam pelatihan MU seluruh peserta akan dibekali dengan beberapa materi kebidanan sebagai upaya menjaga mutu serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi para bidan, sehingga dapat memberikan pelayanan berkualitas terhadap kesehatan ibu dan bayi, balita, kesehatan reproduksi serta pelayanan keluarga berencana. Kemudian akan dijelaskan secara mendetail alur tata cara pengurusan STR selanjutnya.

B. Tujuan Update

Tujuan dilakukannya pelatihan Update adalah menjaga mutu serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi bidan sehingga dapat memberikan pelayanan berkualitas terhadap Kesehatan ibu, bayi, balita, dan

Kesehatan reproduksi termasuk pelayanan KB (Sari, 2020). Bidan diharapkan mampu mengetahui perkembangan terkini profesi bidan, kebijakan terkait profesi bidan, mengetahui dan memahami etikolegal dalam pelayanan kebidanan, mampu memahami updating pelayanan antenatal terintegrasi, mampu memahami updating Asuhan Persalinan Normal (APN), mampu memahami updating Asuhan Kegawat daruratan Maternal Neonatal, mampu memahami updating asuhan nifas dan kontrasepsi, mampu memahami Asuhan Bayi Baru Lahir, mampu memahami Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Neonatus, Bayi dan Balita (PP IBI, 2016)

1. Untuk mengetahui konsep-konsep dan penelitian terbaru dalam bidang kebidanan
2. Untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan perawat ibu dan anak yang berkelanjutan, dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kebidanan
3. Untuk membangun jejaring dengan rekan seprofesi di bidang kebidanan baik dari tingkat nasional, regional maupun internasional
4. Untuk memperoleh informasi dan pengetahuan terkini tentang teknologi, inovasi dan produk baru yang berkaitan dengan bidang kebidanan
5. Untuk memperbaharui pengetahuan tentang ilmu kebidanan dan kandungan
6. Memahami perubahan terakhir dalam konferensi internasional
7. Kesehatan ibu dan anak (ICM), khususnya mengenai

8. Membahas berbagai hal yang berkaitan dengan program pemeliharaan
9. Kesehatan ibu dan anak (imci) di Indonesia, serta mampu memberikan saran dan perbaikan
10. Meningkatkan wawasan tentang masalah Kesehatan reproduksi yang masih banyak terjadi di Indonesia
11. Menyusun Kembali pengetahuan mengenai asuhan persalinan normal dengan memperhatikan aspek klinis, psikologis, dan sosial ibu dan bayinya
12. Memperluas pengetahuan mengenai asuhan persalinan komplikasi maupun gangguan sistematis pada saat persalinan
13. Membekali tenaga Kesehatan pada bidang kebidanan dengan informasi dan pengetahuan baru
14. Menyajikan studi literatur/ kasus dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok, workshop, seminar dan makalah secara interaktif
15. Memberikan wadah bagi para professional kebidanan untuk bertemu dan berbagi informasi antar rasional (Benf et al., 2010)

C. Pelaksanaan Update Di IBI Cabang Surakarta

Pelatihan *Update* ini diikuti oleh 50 bidan setiap angkatan yang merupakan anggota IBI Cabang Surakarta. Mereka dipandu narasumber terdiri dari dokter spesialis kandungan, dokter spesialis anak, Fasilitator MU dari IBI Cabang Surakarta. Pelaksanaan pelatihan MU selam 3 hari dari hari jum.at sampai minggu, di mulai jam 08.00 – 16.30 Wib setiap harinya.

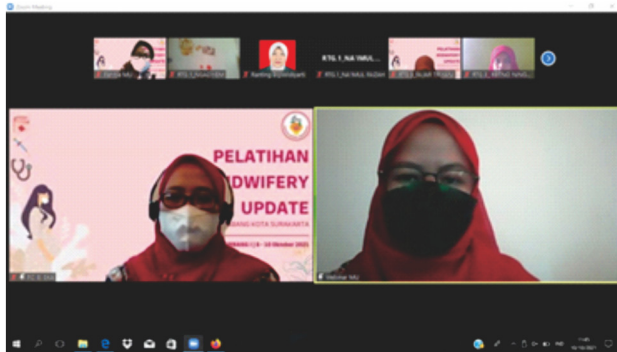
Pelatihan MU periode 1 dilaksanakan secara offline (luring) dan periode 2 dikarenakan pada masa pandemi dan kita diharuskan social distance maka pelatihan dilaksanakan secara daring di mulai dari pembukaan di lanjutkan Pretest dari semua materi pelatihan kemudian di hari terakhir di laksanakan posttest. Pelatihan ini dikemas dengan menggunakan metode yang lebih interaktif dan secara komprehensif mengenai update perkembangan kebijakan, pelayanan, pendidikan, standar profesi, etika dan organisasi profesi bidang di Indonesia.



Gambar 3.1 Pelatihan MU metode luring



Gambar 2. Proses Mengajar



Gambar 2.3 Pelatihan MU metode daring

JADWAL PELATIHAN UPDATE				
HARI PERTAMA, (Online Learning)				
Waktu	Materi	Narasumber	Keterangan	Durasi
07.00 – 07.30	Registrasi		Tim Sekret	30
07.30 – 07.45	Pembukaan		MC (Dhina)	15
	Sambutan & pembukaan secara resmi	Ketua PC IBI		
07.45 – 08.00	Perkenalan		MC (Dhina)	15
08.00 – 09.00	Pretest		Tim Sekret	60
09.00 – 10.30	Adaptasi Pelayanan Kebidanan (KIA-Kespro) Di Masa Pandemi Covid-19	Dhina Nur Irfani, SST, Bdn	Moderator (Rofiatun)	90

10.30 – 12.00	Pendidikan Berkelanjutan bagi Bidan/ Continuing Profesional Development (CPD)	Rofiatun Chasanah, SST, Bdn	Moderator (Dhina)	90
12.00-12.30	Ishoma			30
12.30 – 14.00	Update Asuhan Bayi baru lahir, bayi, balita dan anak pra sekolah)	Dhina Nur Irfani, SST, Bdn	Moderator (Charomah)	135
14.00- 16.15	Updating Asuhan Persalinan Normal (APN) (Teori-Video)	Charomah, SST, Bdn	Moderator (Dhina)	90
HAPIK-2024 (Online Learning)				
Waktu	Materi	Narasumber	Keterangan	Durasi
08.00 - 08.15	Join Zoom			
08.15 – 10.30	Updating Asuhan kegawatdaruratan Maternal (Teori-Video)	dr. Spesialis OB/GYN	Moderator (Rofiatun)	135
10.30 – 12.00	Updating Pelayanan antenatal Terpadu	Rofiatun Chasanah, SST, Bdn	Moderator (Rofiatun)	90
12.00 - 12.30	Ishoma			30
12.30 - 14.45	Updating Asuhan kegawatdaruratan Neonatal (Teori dan video)	dr. Spesialis ANAK	Moderator (Rofiatun)	135

14.45 - 16.15	Updating asuhan nifas dan pelayanan Kontrasepsi (teori-Video)	Lestari Anggraini, SST	Moderator (Charomah)	90
HARI KETIGA, (Online Learning)				
Waktu	Materi	Narasumber	Keterangan	Durasi
08.00 - 08.15	Join zoom			
08.15 – 10.30	Updating kesehatan reproduksi dan seksualitas Pedoman	Munaaya Fitria, SE, SST, M.Kes	Moderator (Lia)	90
10.30 - 12.00	Etikolegal dalam pelayanan kebidanan	Munaaya Fitria, SE, SST, M.Kes	Moderator (Lia)	90
12.0-12.30	Ishoma			30
12.30- 14.00	Perkembangan profesi bidan dan kebijakan Teknis Terkait Kebidanan	Sri Wahyuni, SST, M. Kes	Moderator (Lesatari)	90
14.00-15.00	Post test			60
15.00-15.30	Penutupan			15

BAB IV

PERAN BIDAN

A. Definisi

Bidan Ikatan Bidan Indonesia (IBI) menetapkan bahwa bidan Indonesia adalah seorang perempuan yang lulus dari pendidikan Bidan yang diakui pemerintah dan organisasi profesi di wilayah Negara Republik Indonesia serta memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk di register, sertifikasi dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan (Eko dan Yanti, 2010).

B. Ruang Lingkup

Pelayanan Kebidanan. Pelayanan kebidanan berfokus pada upaya pencegahan, promosi kesehatan, pertolongan persalinan normal, deteksi komplikasi pada ibu dan anak, melaksanakan tindakan asuhan sesuai dengan kewenangan atau bantuan lain jika diperlukan, serta melaksanakan tindakan kegawatdaruratan. Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak (Eko dan Yanti, 2010).

Bidan merupakan profesi yang khusus atau orang yang pertama melakukan penyelamatan kelahiran

sehingga ibu dan bayi nya lahir dengan selamat. Secara lengkap maka Ikatan Bidan Indonesia (IBI) mendefinisikan bidan sebagai seorang perempuan yang lulus dari pendidikan bidan yang diakui pemerintah dan organisasi profesi diwilayah Negara Republik Indonesia serta memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk deregister, sertifikasi, dan atau secara sah mendapat lisensi untuk menjalankan praktik kebidanan.

Ikatan Bidan Indonesia (IBI) sebagai organisasi profesi satu-satunya, mewadahi para bidan di Indonesia dan berupaya untuk menjaga mutu serta meningkatkan keterampilan dan kompetensi para anggota. Bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam penurunan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bay.), serta menyiapkan generasi penerus masa depan yang berkualitas dengan memberikan pelayanan yang berkesinambungan dan paripurna, Pelayanan kebidanan yang bermutu adalah pelayanan kebidanan yang dilaksanakan oleh tenaga bidan yang kompeten, memegang teguh falsafah kebidanan, dilandasi oleh etika dan kode etik bidan, standar profesi, standar pelayanan, standar prosedur operasional yang didukung dengan sarana dan prasarana berstandar.

Sedangkan menurut Keputusan Presiden Nomor 23 tahun 1994 Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa bidan adalah seseorang yang telah mengikuti program pendidikan bidan dan telah lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Bidan sebagai suatu profesi

disiapkan melalui pendidikan formal agar lulusnya dapat melaksanakan/ mengerjakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya secara professional. Bidan dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tugasnya didasarkan pada kompetensi dan kewenangan yang diberikan, yang mana diatur dalam Permenkes Nomor 900/Menkes/SK/VIII/2002 wewenang bidan mencakup :

1. Pelayanan kebidanan yang meliputi pelayanan ibu dan anak.
2. Pelayanan keluarga berencana
3. Pelayanan kesehatan masyarakat

Bidan diakui sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab dan akuntabel, yang bekerja sebagai mitra perempuan untuk memberikan dukungan, asuhan, dan nasehat selama masa hamil, masa persalinan, dan masa nifas, memimpin persalinan atas tanggung jawab sendiri dan memberikan asuhan kepada bayi baru lahir dan juga balita. Asuhan ini mencakup upaya pencegahan, promosi persalinan normal deteksi komplikasi pada ibu dan anak, dan akses bantuan medis atau bantuan lain yang sesuai, serta melaksanakan tindakan gawat darurat.

Bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini harus mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orang tua serta dapat meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak (Eko dan Yanti, 2010).

C. Peran Bidan Terhadap Profesi

1. Peran bidan sebagai pelaksana

Menurut (Sari, 2012) Sebagai pelaksana bidan mempunyai 3 (tiga) kategori tugas yaitu:

- a. Tugas mandiri bidan dalam kesehatan reproduksi
 - 1) Menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan yang diberikan:
 - a) Mengkaji status kesehatan untuk memenuhi kebutuhan asuhan klien
 - b) Menentukan diagnosis
 - c) Menyusun rencana tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi
 - d) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun
 - e) Mengevaluasi tindakan yang telah diberikan
 - f) Membuat rencana tindak lanjut kegiatan/tindakan
 - g) Membuat catatan dan laporan kegiatan/tindakan.
 - 2) Memberikan asuhan kebidanan pada wanita gangguan sistem reproduksi dan wanita dalam masa klimakterium dan menopause:
 - a) Mengkaji status kesehatan untuk memenuhi kebutuhan asuhan klien
 - b) Menentukan diagnosis, prognosis, prioritas dan kebutuhan asuhan
 - c) Menyusun rencana asuhan sesuai prioritas masalah bersama klien

- d) Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai dengan rencana
 - e) Mengevaluasi bersama klien hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan
 - f) Membuat rencana tindak lanjut bersama klien
 - g) Membuat pencatatan dan pelaporan asuhan kebidanan
- 3) Tugas kolaborasi/kerjasama dalam kesehatan reproduksi Menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan sesuai fungsi kolaborasi dengan melibatkan klien dan keluarga:
- a) Mengkaji masalah yang berkaitan dengan komplikasi dan keadaan kegawatan yang memerlukan tindakan kolaborasi
 - b) Menentukan diagnosis, prognosis dan kegawatan yang memerlukan tindakan kolaborasi
 - c) Merencanakan tindakan sesuai dengan prioritas kegawatan dan hasil kolaborasi serta kerjasama dengan klien
 - d) Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana dan melibatkan klien
 - 5) Mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan
 - e) Menyusun rencana tindak lanjut bersama klien
 - f) Membuat pencatatan dan pelaporan.

- 4) Tugas ketergantungan/ merujuk dalam kesehatan reproduksi Menerapkan manajemen kebidanan pada setiap asuhan kebidanan sesuai dengan fungsi keterlibatan klien dan keluarga
 - a) Mengkaji kebutuhan asuhan kebidanan yang memerlukan tindakan di luar lingkup kewenangan bidan dan memerlukan rujukan
 - b) Menentukan diagnosis, prognosis dan prioritas serta sumber- sumber dan fasilitas untuk kebutuhan intervensi lebih lanjut bersama klien/keluarga
 - c) Mengirim klien untuk keperluan intervensi lebih lanjut kepada petugas/ institusi pelayanan kesehatan yang berwenang dengan dokumentasi yang lengkap Membuat pencatatan dan pelaporan serta mendokumentasikan seluruh kejadian dan intervensi.

2. Peran bidan sebagai pengelola

Mengembangkan pelayanan dasar kesehatan terutama pelayanan kebidanan untuk individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat wilayah kerja dengan melibatkan masyarakat/klien:

- a. Bersama tim kesehatan dan pemuka masyarakat mengkaji kebutuhan terutama yang berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak untuk meningkatkan dan mengembangkan

- program pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya.
- b. Menyusun rencana kerja sesuai dengan hasil pengkajian dengan masyarakat
 - c. Mengelola kegiatan-kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak serta KB sesuai dengan rencana
 - d. Mengkoordinasi, mengawasi dan membimbing kader, dukun dan petugas kesehatan lain dalam melaksanakan program/kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak serta KB.
 - e. Mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya kesehatan ibu dan anak serta KB termasuk pemanfaatan sumber-sumber yang ada pada program dan sektor terkait
 - f. Menggerakkan, mengembangkan kemampuan masyarakat dan memelihara kesehatannya dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada
 - g. Mempertahankan, meningkatkan mutu dan keamanan praktek profesional melalui pendidikan, pelatihan, magang dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok profesi
 - h. Mendokumentasikan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Berpartisipasi dalam tim untuk melaksanakan program kesehatan dan sektor lain di wilayah kerjanya melalui peningkatan kemampuan dukun bayi, kader kesehatan dan

- tenaga kesehatan lain yang berada dibawah bimbingan dalam wilayah kerjanya
- h. Bekerjasama dengan puskesmas, institusi lain sebagai anggota tim dalam memberikan asuhan kepada klien dalam bentuk konsultasi rujukan dan tindak lanjut
 - i. Membina hubungan baik dengan dukun, kader keserhatan/PLKB dan masyarakat.
 - j. Melaksanakan pelatihan, membimbing dukun bayi, kader dan petugas kesehatan lain.
 - k. Memberikan asuhan kepada klien rujukan dari dukun bayi.
 - l. Membina kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat, yang berkaitan dengan kesehatan.
3. Peran bidan sebagai pendidik
- a. Memberikan pendidikan dari penyuluhan kesehatan kepada individu keluarga kelompok dan masyarakat tentang penanggulangan masalah kesehatan khususnya yang berhubungan dengan pilx terkait kesehatan ibu anak dan keluarga berencana.
 - 1) Bersama klien mengkaji kebutuhan akan pendidikan dan penyuluhan kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan ibu anak dan keluarga berencana.
 - 2) Bersama klien pihak terkait menyusun rencana penyuluhan kesehatan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang telah dikaji, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Menyiapkan alat dan bahan pendidikan dan penyuluhan sesuai dengan rencana yang telah disusun
 - 4) Melaksanakan program/rencana pendidikan dan penyuluhan kesehatan masyarakat sesuai dengan rencana jangka pendek dan jangka panjang melibatkan unsur-unsur yang terkait termasuk masyarakat.
 - 5) Bersama klien mengevaluasi hasil pendidikan/penyuluhan kesehatan masyarakat dan menggunakannya untuk memperbaiki dan meningkatkan program, di masa yang akan datang.
 - 6) Mendokumentasikan semua kegiatan dan hasil pendidikan/penyuluhan kesehatan masyarakat secara lengkap dan sistematis.
- a. Melatih dan membimbing kader termasuk siswa bidan dan keperawatan serta membina dukun di wilayah atau tempat kerjanya.
4. Peran bidan sebagai peneliti/investor
 - Melakukan investigasi atau penelitian terapan dalam bidang kesehatan baik secara mandiri maupun secara kelompok.
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan investigasi yang akan dilaksanakan.
 - b. Menyusun rencana kerja pelatihan
 - c. Melaksanakan investigasi sesuai dengan rencana
 - d. Mengolah dan menginterpretasikan data hasil investigasi
 - e. Menyusun laporan hasil investigasi tindak lanjut

- f. Memanfaatkan hasil investigasi untuk meningkatkan dan mengembangkan program kerja atau pelayanan kesehatan.
5. Bidan sebagai edukator

Bidan sebagai seorang pendidik harus memastikan bahwa informasi yang diberikan mudah dipahami, memberikan waktu untuk bertanya, dan peka terhadap tanda-tanda non verbal dari pasien (contoh: raut wajah yang menggambarkan bahwa klien masih kurang paham dengan penjelasan yang diberikan oleh bidan, atau gerakan-gerakan (bahasa tubuh) klien yang menyatakan agar bidan tidak terburu-buru dalam memberikan penjelasan, dan bahasa tubuh yang lainnya yang diungkapkan oleh klien) (Franciska dan Novita, 2013).
 6. Peran sebagai motivator

Bidan sebagai seorang motivator memberikan dukungan, motivasi bagi klien baik segi emosi/perasaan ataupun fisik klien (Franciska dan Novita, 2013).
 7. Peran bidan sebagai fasilitator

Bidan sebagai fasilitator menjadi penghubung antar masyarakat, memfasilitasi kemungkinan terjadinya penyulit dari klien. Bidan memberikan bimbingan teknis dan memberdayakan pihak yang sedang didampingi (dukun bayi, kader, tokoh masyarakat) untuk tumbuh kembang ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan. (Franciska dan Novita, 2013).

BAB IV

PENGETAHUAN

A. Definisi

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Dalam Wikipedia, pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Budiman, 2013). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami perubahan karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin

mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Budiman, 2013)

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak bernetahuan rendah pula (Budiman, 2013). Peningkatan Pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Budiman, 2013)

2. Umur

Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya

semakin membaik, pada usia madya individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Budiman, 2013)

Menurut Budiman (2013) dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah sebagai berikut: 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang di kerjakan sehingga menambah pengetahuan. 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena telah mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

3. Sumber Informasi atau media massa Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan,

memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Budiman, 2013)

Adanya perbedaan definisi informasi pada hakekatnya dikarenakan sifatnya yang tidak dapat diuraikan, sedangkan informasi tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar kita, serta diteruskan melalui komunikasi. Informasi mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program, komputer, dan basis data (Budiman, 2013) Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Budiman, 2013)

4. Sosial, budaya dan ekonomi.

Kebiasaan atau tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik dan buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukannya. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Budiman, 2013).

Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologi, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Budiman, 2013).

5. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan

manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya (Budiman, 2013).

6. Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010). ada enam tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahu (*know*) Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berisikan kemampuan untuk mengenal dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya. Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- b. Memahami (*comprehension*) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*) Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-

hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

- d. Analisis (*analysis*) Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur orang lain maupun organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*) Adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*) Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian – penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria – kriteria yang ada (Notoatmodjo, 2011)

C. Menurut Ahmau Shoni (2012) cara Memperoleh Pengetahuan yaitu:

1. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum diketemukan metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematika dan logis.

Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain:

a. Cara coba-coba (*trial and error*)

Cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban apabila seseorang menghadapi persoalan atau masalah upaya pemecahannya dilakukan dengan mencoba-coba. Bila percobaan pertama gagal, dilakukan percobaan yang kedua dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun. Kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran mutlak. Sumber pengetahuan dapat pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Para pemegang otoritas pada prinsipnya adalah yang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan perasaannya sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru terbaik demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan

cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada masa lain apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

d. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara manusia berpikir ikut berkembang. Dari sini manusia mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Induksi dan deduksi pada dasarnya cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan yang khusus kepada yang umum dinamakan induksi, sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

2. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah atau slebih populer disebut metodologi penelitian. Mengacu pada konsep pengetahuan diatas bila dikaitkan dengan berbagai dasar dari ketidakmampuan keluarga atau seseorang dalam melakukan tugas-tugas perkembangan akan diperoleh gambaran sebagai berikut:

- a. Ketidaksanggupan mengenal masalah karena kurangnya pengetahuan.
- b. Ketidaksanggupan keluarga mengambil keputusan dalam melakukan tindakan yang tepat karena tidak memahami sifat, berat dan luasnya masalah serta tidak sanggup menyelesaikan masalah karena kurangnya pengetahuan.
- c. Ketidakmampuan menggunakan sumber daya masyarakat. Dari tingkatan pengetahuan diatas disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan baik jika mempunyai 55% - 100% pengetahuan.



BAB VI

PENGARUH UPDATE TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KOMPETENSI BIDAN

A. Gambaran Karakteristik Responden

1. Usia Bidan

Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

- a. Usia bidan pada update dengan metode tatap muka (Offline)

Interval usia paling banyak usia 25 – 30 tahun sebanyak 39 responden (60%) dan paling sedikit interval usia 41 – 50 tahun sebanyak 8 responden (16%).

- b. Usia bidan pada update dengan metode daring (Online)

Interval usia paling banyak usia 25 – 30 tahun sebanyak 21 responden (58%) dan paling sedikit interval usia 41 – 50 tahun dan usia 51-60 tahun sebanyak 2 responden (0,5%).

- c. Selisih usia peserta update

Distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa umur responden penelitian cukup merata untuk semua kelas interval

Selanjutnya bisa diasumsikan karena usia yang mayoritas umur responden dalam penelitian yaitu pada usia 25 – 30 tahun. Hal ini diasumsikan bahwa usia 25-30 tahun merupakan usia yang mencapai matang dalam berfikir serta sudah mencapai sempurna kedewasaan dan budi pekertinya. Maka semakin cukup umur seseorang, semakin matang dalam berfikir dan bekerja, sehingga mereka bisa menerapkannya dalam pekerjaan. Hal ini sesuai yang diungkapkan Notoatmodjo dalam buku Wawan dan Dewi (2010), semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Pada usia 20-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Erdian, 2009)

Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya. Bertambahnya usia seseorang akan terjadi pula perubahan aspek fisik dan mentalnya, pada aspek mental taraf berfikir seseorang akan semakin matang dan dewasa.

Menurut Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Munfrida dkk., 2012) yang menyatakan bahwa umur dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, artinya semakin tua umur kader maka semakin baik tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi ada faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam berfikir dan bekerja (Munfrida dkk., 2012). Pengalaman menjadi bidan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan bidan mengenai kompetensi bidan.

Pemilihan karakteristik bidan dalam usia terkait erat dengan kemampuan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Goleman bahwa emotional intelligence bukan kecerdasan warisan biologis, tetapi tumbuh dan berkembang melalui proses belajar seumur hidup yang didapat melalui pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu, bidan harus memiliki keahlian dan kompetensi yang baik serta berpengalaman dalam melayani pasien. Bidan

harus memiliki kemampuan berinteraksi secara sosial dengan baik. Sehingga seorang bidan perlu memiliki kesadaran sosial, yaitu sebuah sikap yang mampu mengenali dan memahami emosi orang lain.

2. Jenjang Pendidikan Bidan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmodjo, 2003). Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2008).

- a. Jenjang Pendidikan bidan pada update dengan metode tatap muka (Offline)
Menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah lulusan DIII sebanyak 28 responden (78%) DIV sebanyak 3 responden (10%) dan S2 sebanyak 5 responden (12%).
- b. Jenjang Pendidikan bidan pada update dengan metode daring (Online)
Menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah lulusan DIII sebanyak 36 responden (72%) DIV sebanyak 10 responden (20%) dan S2 sebanyak 4 responden (8%).

c. Jenjang pendidikan peserta update di interval level yang merata

Hasil ini diasumsikan karena mayoritas bidan sudah berpendidikan D-III dan materi yang disampaikan bukan materi baru tetapi mengupdate ilmu kebidanan yang sudah mereka dapatkan. Pendidikan D-III berhubungan dengan kemampuan responden untuk memahami informasi – informasi yang mereka terima tentang standar pelayanan antenatal baik pengertian maupun tujuannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Mubarak (2011) faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menyangkut kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Selain itu pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Notoadmodjo, 2003). Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Yulaelawati, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahroh (2012), bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pengetahuan ibu serta ibu yang berpendidikan tinggi lebih besar kepeduliannya terhadap masalah kesehatan dan peningkatan pengetahuan akan meningkatkan partisipasi ibu dalam menjaga kesehatan. Responden dalam penelitian ini yang memiliki tingkat pendidikan rendah ada beberapa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan memiliki pengetahuan yang baik, ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu menjamin memiliki pengetahuan yang rendah pula, sebaliknya responden dengan tingkat pendidikan rendah yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, disebabkan karena mereka aktif dalam mengikuti pelatihan sehingga mereka memperoleh informasi yang mana dapat mempengaruhi pengetahuan mereka dan juga ada yang sudah mendapat pengalaman dari lapangan praktek. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penguasaan terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran (Gumiarti, 2002). Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal, dan dengan pendidikan yang tinggi pula, ibu akan

cenderung untuk mencari informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya. Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Individu cenderung bertehnik sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulasi. Serta seperti yang diungkapkan Notoatmodjo dalam buku Wawan dan Dewi (2010) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang mitigasi bencana alam. Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berdampak pada kognitifnya. Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula. Menurut Eberhardt et al (2007), melakukan penelitian terhadap 74 responden dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda dan

dihubungkan dengan tingkat pengetahuan. Hasilnya adalah mereka yang memiliki pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dan pengalaman yang banyak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan Bidan

1. Pengetahuan bidan pada saat pretest dan posttest update dengan metode tatap muka (Offline)

Rata-rata berpengetahuan baik yaitu sebanyak 16 responden (44%) dan sedangkan yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 20 responden (56%). Setelah perlakuan berpengetahuan baik yaitu sebanyak 25 responden (70%) dan sedangkan yang berpengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 11 responden (30%). Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bidan IBI Cabang Surakarta setelah adanya update metode online (Fitriyya, 2017)

2. Pengetahuan bidan pada saat pretest dan posttest update dengan metode daring (Online)

Diketahui bahwa tingkat pengetahuan bidan sebelum (Pretest) update metode daring rata-rata $57,44 \pm 11,17$ dengan median 57,00 dan range dari skor 32 sampei dengan 78. Sesudah (posttest) update metode daring rata-rata $68,80 \pm 9,92$ dengan median 69,00 dan range dari skor 46 sampei dengan 84. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bidan IBI

Cabang Surakarta setelah adanya update metode daring .(Fitriyya, 2022).

C. Uji Statistik Efektifitas update Metode Offline Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bidan IBI Cabang Surakarta

Penelitian ini melibatkan 50 Subyek Bidan IBI Cabang Surakarta. Sebelum dilakukan analisis statistik dalam penelitian ini diawali dengan deskripsi data penelitian dan uji normalitas. Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$ hitung lebih besar dari α tabel dengan α tabel 0,009, H_0 ditolak jika nilai asymp sig < nilai α , $0.009 < \text{dari } 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sangat efektif update terhadap peningkatan pengetahuan bidan pada pelayanan kebidanan di Surakarta. Hasil penelitian ini dapat di perkuat dengan pendapat Sulistyawati (2009) yaitu dalam pelaksanaan program kesehatan dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten, sehingga apa yang menjadi tujuan pembangunan tercapai. Bidan sebagai salah satunya yang merupakan ujung tombak dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada wanita harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai ilmu kebidanan. Dengan peran yang besar ini maka sangat penting bagi bidan untuk selalu meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti pelatihan.

Sedangkan peningkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam buku Wawan dan Dewi (2010) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang

(*overt behavior*) karena perilaku baru didasari oleh pengetahuan. Kesadaran dan sikap positif tidak dapat bersifat langgeng (*long lasting*) dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran.

Menurut teori Lawrence Green (2010) bahwa pengetahuan seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tradisi sebagai faktor predisposisi disamping faktor pendukung seperti lingkungan fisik, prasarana dan faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya. Tindakan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali seseorang mendapat isyarat yang kuat untuk memotivasinya bertindak atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Sebelum seseorang berperilaku positif maka dia harus memilih pengetahuan dan sikap yang mendukung terlebih dahulu mengenai sesuatu hal tersebut. Sebab jika tidak, perilaku yang akan dihasilkan tidak akan maksimal.

Menurut Nugroho (2014) Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Peneliti berasumsi jika bidan mempunyai pengetahuan yang beraspek positif tentang materi pelatihan maka akan menimbulkan sikap yang positif pula, lalu semakin baik pengetahuan bidan dalam pelayanan kebidanan yang meliputi APN, Neonatus dan KB.

D. Uji Statistik Pengaruh update Metode Daring Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bidan IBI Cabang Surakarta

Penelitian ini melibatkan 50 Subyek Bidan IBI Cabang Surakarta. Sebelum dilakukan analisis statistik dalam penelitian ini diawali dengan deskripsi data penelitian dan uji normalitas. Deskripsi data penelitian ini menggambarkan data tingkat pengetahuan bidan sebelum (Pretest) update metode daring dan tingkat pengetahuan bidan sesudah (posttest) update metode daring. Uji normalitas menggunakan *shapiro willk* (SW) untuk mengetahui normalitas data penelitian. tingkat pengetahuan bidan sebelum (Pretest) update metode daring rata-rata $57,44 \pm 11,17$ dengan median 57,00 dan range dari skor 32 sampei dengan 78. Sesudah (posttest) update metode daring rata-rata $68,80 \pm 9,92$ dengan median 69,00 dan range dari skor 46 sampei dengan 84. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan bidan IBI Cabang Surakarta setelah adanya update metode daring .

Hasil uji normalitas *shapiro willk* (SW) data pretest mendapatkan nilai $p\text{-value} = 0,217$ dan data posttest mendapatkan nilai $p\text{-value} = 0,215$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data tingkat pengetahui bidan pretest dan posttest memenuhi asumsi normalitas.

Diketahui bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan Bidan sesudah update metode daring sebesar 11,36 (95%CI8,53-14,19) dan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa update metode daring berpengaruh signifikan terhadap peningkatan

pengetahuan bidan IBI Cabang Surakarta, dimana update metode daring mampu meningkatkan skor pengetahuan bidan sebesar 11,36 atau 19,8%.

Pengetahuan diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur bahwa seseorang dikatakan tahu terhadap apa yang pernah dipelajari adalah dengan melihat kemampuan menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat ditingkatkan melalui pemberian pelatihan *Update* di IBI cabang Surakarta.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Anita Setyawati 2017, bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan perawat dan bidan. Hasil penelitian lain yang searah yaitu pelatihan bidan dengan menggunakan pre-test dan post-test mengalami peningkatan. Peningkatan diumumkan setelah pelatihan yaitu awal 39.5% menjadi 58.2% (Lardosono et al., 2018). Sesi pelatihan yang singkat menyebabkan peningkatan pengetahuan, tetapi untuk mempertahankan pengetahuan perlu dilakukan pelatihan secara berkala dan teratur (Naeem, 2016). Menurut Handarini dan Wulandari (2020), pembelajaran di rumah secara online membuat peserta didik lebih mandiri dan kreatif, dan pembelajaran daring merupakan wujud keberhasilan menciptakan social distancing dan meminimalisir keramaian yang dianggap berpengaruh besar terhadap

penyebaran covid-19. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan disebabkan karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, kemudian tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi yang di manifestasikan dalam bentuk pengetahuan.





BAB VII

A. Kesimpulan

Midwifery Update berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan bidan IBI Cabang Surakarta, dimana Midwifery update metode daring mampu meningkatkan skor pengetahui bidan sebesar 11,36 atau 19,8%.

B. Saran

Perlu dilakukan kegiatan secara berkesinambungan dan konsisten untuk memaksimalkan upaya peningkatan pengetahuan bidan terkait midwifery update



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, & Sofyana. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1), 81–86.
- Afifah, Tin, Pangaribuan, L, Rachmalina, dan Media, Yulfira, Perilaku Pemeriksaan Kesehatan Ibu Hamil dan Pemilihan Pertolongan Persalinan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, Volume 9, No. 3 September 2010
- Ahmad Tanzeh. (2010). *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Project-Salah Satu Sosisi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, 5(1), 64-70
- Bagas N. Wibowo (2021) Efektivitas Diklat Daring di Masa Pandemi. <https://kemenperin.go.id/artikel/22242/Efektivitas-Diklat-Daring-di-Masa-Pandemi>
- Cut Zurnali, (2010), *Knowledge Worker: Kerangka Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Masa Depan*, Penerbit Unpad Press, Bandung

- Endah Widhi Astuti, M. Mid. (2016) Konsep Kebidanan dan Etikolegal dalam Praktek Kebidanan. Jakarta Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusdik SDM Kesehatan.
- Erdian. Ilmi Perilaku, cetakan pertama. Jakarta: CV Sagung Seto; 2009
- Fitriyya, M (2018) Efektifitas Pelatihan Update Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bidan Pada Pelayanan Kebidanan di Surakarta <https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/112>
- Gayatri, S. and Vaarst, M. 2016. Bridging Expectations: Extension Agents' Perception of a Gap between Expectations and Experience when Implementing the Indonesian Beef Self-Sufficiency Programme. *Int. J. Agric. Ext.* Vol. 4, No. 1 (2016)
- Hanny Andra Ayu Nugiyas1, Bachrudin Saleh Luturlean2 Pengaruh Pelatihan dan E-learning Terhadap Kompetensi Peserta Pada Masa Pandemi Covid-19 Di BPJS Kesehatan Kantor Cabang Kerawang, e-Proceeding of Management : Vol. 8, No 5 Oktober 2021
- Herman Sofyandi. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- <http://p2p.kemkes.go.id/rakerkesnas-2020-promotif-preventif-kesehatan-membentuk-sdm-unggul-menuju-indonesia-maju-2045/>

- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20120515/086605/pelayanan-kesehatan-ibu-dan-anak-prioritas-utama-pembangunan-kesehatan/>
- Ikatan Bidan Indonesia (2016) Buku Acuan update, Jakarta. IBI
- Kartika, A. R. (2018). Model Pembelajaran Daring. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 27.
- Kemendes RI (2013) Peraturan Menteri Kesehatan RI No.3 Tahun 2014
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19.
- Kemendes RI (2020) Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar Profesi Bidan
- Kemendes RI (2016) Konsep Kebidanan dan Etikolegal dalam Praktek Kebidanan KMK
- Lexy J.M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Posdakarya Offset.
- Lockwood, N. R. (2007). Leveraging Employee Engagements for Competitive Advantage: HRs Strategic Role. *HR Magazine*, 52(3), pp. 1-11.

- Maria Wattimena. 2008. Analisis Penerapan Standar Asuhan Persalinan Normal (APN) Oleh Bidan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sorong Papua Barat. Semarang. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang. Hal.48
- Masadeh, Mousa. (2012). Training, Education, Development and Learning: What is the Difference?. European Scientific Journal, Vo. 8, No.1.
- Muhammad, B. (2018). Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia . Jakarta : Prenadamedia Group.
- Muhammad, R., Dadang, H., & Nyoman, S. N. (2020). Memahami E-learning: Konsep, Teknologi dan Arah Perkembangan. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Notoatmodjo, S., 2012, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pane, A., & Darwis Utropang, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pohan, A. E. (2020). Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. CV. Saurnu Untung.
- Pratama, R, E & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia, 1 (2), 44-59

- Priansa, D. J. (2014). Perencanaan & Pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Marzuki, M. (1992). Strategi dan Model Pelatihan, Suatu Pengetahuan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga Pelatihan, Kursus, dan Penataran. Malang: IKIP Malang.
- Raymond A. Noe; John R. Hollenbeck; Barry Gerhart; Patrick M. Wright . (2014). Fundamentals of Human Resource Management. New York : McGraw Hill,
- Sri, Larasati. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Pertama.. Cetakan Pertama. CV.Budi Utama: Yogyakarta.
- Sumarwan.(2011) Perilaku Konsumen (Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran). Edisi ke 2.PT Ghalia Indonesia. Bogor
- Susilana, R., & Riyan, I. 2019. Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian. CV: Wacana Prima.
- Sisca, & dkk. (2020). Teori Teori Manajemen Sumber Daya Manusia. Yayasan Kita Menulis
- Sugiyono, (2017) , Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2010). Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan kualitatif, (Buku Ajar, PDF, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010),

- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.





YUMA PUSTAKA

Jl. Samudra Pasai No. 49 Kadipiro, Surakarta
E-mail: kavid.yuma@gmail.com
www.yumapustaka.com
Telp. 085 869 771 270

ISBN 978-623-6000-67-0 (PDF)

